

# **Evaluasi Ex-Ante Masterplan Pantai Baqbatoa Berbasis Komunitas Lokal melalui Importance Performance Analysis: Kepentingan, Kesadartahuan Wisata dan Perubahan Iklim**

**Rahmiyatal Munaja<sup>1</sup>, Nur Fitriani Maskur<sup>2</sup>, \*Ahmad Reski Awaluddin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>) Pusat Studi Kebencanaan dan Kerelawanan, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

<sup>2</sup>) Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

*\*Corresponding Author, Email: [ahmadreskiawaluddin@unsulbar.ac.id](mailto:ahmadreskiawaluddin@unsulbar.ac.id)*

## **Abstrak**

Penelitian ini mengevaluasi Masterplan Pengembangan Wisata Pantai Baqbatoa Tahun 2023 di Desa Lapeo, Kabupaten Polewali Mandar, sebagai masukan sebelum perluasan implementasi. Evaluasi diarahkan pada keselarasan kepentingan yang dipersepsikan, kesadartahuan wisata, dan kesadartahuan perubahan iklim. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-evaluatif dengan cakupan sensus terhadap 54 pelaku ekonomi lokal pada lima kelompok pemangku kepentingan. Skor agregat skala 1–5 dianalisis melalui adaptasi Importance–Performance Analysis (IPA) dalam dua matriks terpisah. Rata-rata antarkelompok untuk kepentingan, wisata, dan iklim masing-masing sebesar 3,900; 4,250; dan 3,332. Skor keselarasan kepentingan tertinggi terdapat pada pedagang (4,67) dan pengelola kawasan (4,50), sedangkan pengelola tambak memperoleh skor terendah (3,00). Kesadartahuan wisata tertinggi terdapat pada pedagang dan pengelola kawasan (5,00); kesadartahuan iklim tertinggi pada pengelola tambak (5,00). Dalam matriks wisata, pedagang dan pengelola kawasan berada pada Kuadran II, nelayan dan pengelola lahan pada Kuadran III, sedangkan pengelola tambak berada pada batas Kuadran III–IV. Dalam matriks iklim, pedagang dan pengelola kawasan sangat dekat dengan batas Kuadran I–II. Hasil menunjukkan variasi persepsi antarkelompok dan sensitivitas klasifikasi terhadap titik pembagi. Temuan menjadi masukan penyempurnaan partisipasi dan integrasi risiko pesisir, tetapi belum merupakan bukti kelayakan teknis masterplan atau efektivitas kausal pelaksanaannya.

**Kata kunci:** Evaluasi Perencanaan, Ex-Ante, Perubahan Iklim, Wisata Pantai, Komunitas Lokal

## **Abstract**

*This study evaluates the 2023 Baqbatoa Beach Tourism Development Master Plan in Lapeo Village, Polewali Mandar Regency, to inform its wider implementation. The evaluation examines perceived alignment of interests, tourism awareness, and climate change awareness. A descriptive-evaluative quantitative approach covers a reported census of 54 local economic actors in five stakeholder groups. Aggregated scores on a five-point scale are examined using an adapted importance–performance analysis (IPA) with separate tourism and climate matrices. Equal-group means for interest alignment, tourism awareness, and climate awareness are 3.900, 4.250, and 3.332, respectively. Traders and tourism area managers report the highest interest alignment scores, at 4.67 and 4.50, whereas pond farmers score 3.00. Tourism awareness is highest among traders and area managers, both at 5.00; climate awareness is highest among pond farmers, at 5.00. In the tourism matrix, traders and area managers occupy Quadrant II, fishers and farmland managers Quadrant III, and pond farmers the Quadrant III–IV boundary. In the climate matrix, traders and area managers lie very close to the Quadrant I–II boundary. The findings reveal variation between stakeholder groups and sensitivity to crosshair selection. They inform improvements in participation and coastal risk integration, but do not establish the plan's technical feasibility or causal effectiveness.*

**Keywords:** Planning Evaluation, Ex-Ante, Climate Change, Coastal Tourism, Local Community

## **I. PENDAHULUAN**

Pengembangan wisata pesisir mempertemukan kebutuhan rekreasi, penghidupan masyarakat, dan perlindungan lingkungan dalam ruang yang sama. Pariwisata berbasis komunitas menempatkan keterlibatan serta manfaat bagi masyarakat sebagai perhatian utama (Giampiccoli et al., 2020). Karena itu, penilaian rencana pengembangan perlu mencakup kelompok yang bergerak langsung dalam usaha wisata maupun kelompok yang menggantungkan penghidupan pada perikanan, pertanian, dan tambak.

Pantai Baqbatoa berada di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Kawasan ini dimanfaatkan untuk kegiatan wisata dan kegiatan ekonomi masyarakat pesisir. Masterplan tahun 2023 menjadi rujukan pengembangan kawasan. Fasilitasi penyusunannya melibatkan kegiatan pemetaan dan perencanaan partisipatif bersama masyarakat dan pengelola (Munaja et al., 2024). Namun, adanya proses partisipatif belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh kelompok memiliki persepsi keselarasan dan kesadartahuan yang sama.

Perhatian terhadap komunitas juga perlu dihubungkan dengan risiko lingkungan pesisir. Kajian IPCC (2022) menunjukkan pentingnya adaptasi pada wilayah pesisir, sedangkan Becken et al. (2020) membahas integrasi kebijakan pariwisata dan perubahan iklim. Dalam konteks Baqbatoa, laporan penelitian mengangkat banjir rob dan dampaknya terhadap aktivitas komunitas sebagai bagian instrumen. Pengukuran persepsi terhadap risiko tersebut perlu dibedakan dari pengukuran perubahan muka laut, bahaya fisik, dan kemampuan adaptasi yang teramat.

Evaluasi *ex-ante* berorientasi pada keputusan yang belum dilaksanakan (Samset & Christensen, 2017). Dalam penelitian ini, tahun 2023 merujuk pada penyusunan masterplan, sedangkan evaluasi diarahkan pada keputusan sebelum perluasan implementasi. Dokumen yang telah disusun atau pernah dievaluasi tetap dapat dinilai secara *ex-ante* untuk tahap berikutnya yang belum berjalan. Evaluasi ini tidak mengukur dampak kegiatan yang telah dilaksanakan, yang memerlukan pendekatan *ex-post*. Dengan demikian, istilah *ex-ante* dibatasi pada orientasi keputusan perluasan implementasi, bukan pernyataan bahwa seluruh kegiatan wisata belum berlangsung.

Importance-Performance Analysis (IPA) mula-mula dikembangkan untuk membandingkan kepentingan dan kinerja atribut (Martilla & James, 1977), serta telah digunakan untuk membaca penilaian penduduk terhadap inisiatif wisata berkelanjutan (Boley et al., 2017). Penelitian ini menggunakan adaptasi eksploratif: kelompok pemangku kepentingan menjadi unit pemetaan, keselarasan kepentingan diposisikan pada sumbu importance, dan kesadartahuan pada sumbu performance. Karena konstruk dan unitnya berbeda dari IPA atribut konvensional, hasil diperlakukan sebagai diagnosis persepsi, bukan ukuran langsung mutu teknis rencana.

Penelitian menjawab tiga pertanyaan: bagaimana tingkat keselarasan kepentingan yang dipersepsikan setiap kelompok; bagaimana tingkat kesadartahuan terhadap wisata dan perubahan iklim; serta bagaimana kombinasi ketiganya memberikan masukan evaluasi sebelum perluasan implementasi. Tujuannya ialah mendeskripsikan ketiga skor, memetakan hubungan kepentingan dengan masing-masing dimensi kesadartahuan, dan mengidentifikasi kebutuhan penyempurnaan berdasarkan pola yang dapat ditelusuri dari data.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-evaluatif untuk menilai persepsi pemangku kepentingan sebagai masukan sebelum perluasan implementasi Masterplan Pengembangan Wisata Pantai Baqbatoa Tahun 2023. Evaluasi menggunakan adaptasi Importance-Performance Analysis (IPA) pada keselarasan kepentingan yang dipersepsikan (I), kesadartahuan wisata (B), dan kesadartahuan perubahan iklim (A). Unit pemetaan adalah

kelompok pemangku kepentingan. Karena konstruk kesadartahuan berbeda dari kinerja atribut pada IPA konvensional, hasil diperlakukan sebagai diagnosis eksploratif persepsi komunitas, bukan penilaian langsung kelayakan teknis masterplan.

Penelitian dilaksanakan di Pantai Baqbatoa, Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Populasi yang dilaporkan mencakup seluruh pelaku ekonomi lokal teridentifikasi di kawasan, berjumlah 54 responden: nelayan 14 orang, pedagang/pengelola usaha 9 orang, pengelola lahan cocok tanam 15 orang, pengelola tambak 13 orang, dan pengelola kawasan wisata/Pokdarwis 3 orang. Berdasarkan cakupan tersebut, pendekatan responden adalah sensus terhadap populasi teridentifikasi, bukan pengambilan sebagian anggota menggunakan rumus ukuran sampel. Cakupan ini tidak mewakili seluruh penduduk Desa Lapeo atau wisatawan.

Cakupan sensus tidak otomatis menjamin akurasi pengukuran. Kesalahan cakupan, nonrespons, dan penafsiran pertanyaan tetap mungkin terjadi. Daftar unit populasi, catatan respons, data individual, serta hasil uji validitas dan reliabilitas tidak disertakan dalam bahan analisis. Oleh sebab itu, tidak dinyatakan margin of error, akurasi 100%, maupun nilai uji instrumen yang belum tersedia. Interpretasi dibatasi pada populasi yang dilaporkan, dengan memperhatikan perbedaan ukuran kelompok.

Kuesioner disusun secara kontekstual dari elemen masterplan, meliputi zonasi, fasilitas, aktivitas wisata, pengelolaan kawasan, dan tahapan implementasi, serta isu risiko pesisir. Literatur digunakan sebagai dasar konseptual, bukan klaim bahwa seluruh butir diadopsi dari instrumen baku yang telah tervalidasi. Variabel dan indikator disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel Penelitian

| Variabel                                            | Definisi dan Dasar Konseptual                                                                                                                                                  | Sub-Variabel                                                                                                                                                                                                           |
|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Importance<br>(Keselarasan<br>Kepentingan)          | Proksi keselarasan yang dipersepsikan, mencakup relevansi rencana, partisipasi, dan manfaat bagi komunitas. Konteks komunitas: Giampiccoli et al. (2020).                      | Izin pemanfaatan lahan; keikutsertaan dalam penyusunan masterplan; keikutsertaan dalam implementasi; keterkaitan fungsi ekonomi komunitas; akomodasi kegiatan komunitas; kontribusi wisata terhadap ekonomi komunitas. |
| Performance A<br>(Kesadartahuan<br>Perubahan Iklim) | Persepsi dan pengetahuan mengenai risiko pesisir, terutama rob; bukan kapasitas adaptasi aktual. Konteks risiko dan integrasi wisata-iklim: IPCC (2022); Becken et al. (2020). | Kesadaran akan kerawanan dampak iklim; dampak banjir rob terhadap aktivitas komunitas; pengetahuan ciri-ciri dan perkiraan terjadinya rob.                                                                             |
| Performance B<br>(Kesadartahuan<br>Wisata)          | Pengetahuan dan sikap terhadap pengembangan wisata. Perspektif penduduk dalam evaluasi wisata: Boley et al. (2017).                                                            | Pengetahuan terhadap kunjungan wisata; keyakinan terhadap eksistensi wisata; kesadartahuan terhadap promosi wisata; sikap terhadap pengembangan wisata.                                                                |

Indikator “keyakinan terhadap eksistensi wisata” menangkap dimensi sikap terhadap keberadaan atau keberlanjutan wisata, bukan pengetahuan faktual semata. Dengan demikian,

konstruk B memuat pengetahuan dan sikap, sehingga tidak ditafsirkan sebagai literasi wisata murni. Makna rinci butir perlu dicocokkan dengan redaksi dan jangkar respons asli. Penamaan A untuk iklim dan B untuk wisata diterapkan konsisten berdasarkan isi indikator dan tabel hasil penelitian.

Kategori deskriptif menggunakan rentang rerata skala 1–5 dengan lebar interval  $(5 - 1)/5 = 0,80$ . Aturan yang sama diterapkan pada setiap kelompok (Tabel 2), sehingga perbedaan jumlah responden tidak menghasilkan rentang kategori yang berbeda. Kategori tersebut merupakan aturan interpretasi skor, bukan ambang instrumen yang telah tervalidasi. Kategori absolut dibedakan dari posisi tinggi–rendah relatif terhadap titik pembagi IPA.

**Tabel 2.** Kategori Tingkat Capaian Berdasarkan Rerata Skor Skala 1–5

| Kategori      | Pengelola Kawasan | Nelayan    | Pedagang   | Pengelola Lahan | Pengelola Tambak |
|---------------|-------------------|------------|------------|-----------------|------------------|
| Sangat Rendah | 1,00–1,80         | 1,00–1,80  | 1,00–1,80  | 1,00–1,80       | 1,00–1,80        |
| Rendah        | >1,80–2,60        | >1,80–2,60 | >1,80–2,60 | >1,80–2,60      | >1,80–2,60       |
| Sedang        | >2,60–3,40        | >2,60–3,40 | >2,60–3,40 | >2,60–3,40      | >2,60–3,40       |
| Tinggi        | >3,40–4,20        | >3,40–4,20 | >3,40–4,20 | >3,40–4,20      | >3,40–4,20       |
| Sangat Tinggi | >4,20–5,00        | >4,20–5,00 | >4,20–5,00 | >4,20–5,00      | >4,20–5,00       |

Sumber: Aturan kategorisasi rerata skor; berlaku sama untuk I, B, dan A.

Data primer bersumber dari kuesioner skala Likert 1–5, sedangkan konteks perencanaan bersumber dari masterplan tahun 2023. Analisis artikel menggunakan rerata kelompok yang dilaporkan dalam hasil penelitian, dengan tahun pengolahan 2025 sebagaimana tercantum pada naskah sumber. Data jawaban individual, pembobotan internal, dan penanganan nilai hilang tidak tersedia sehingga agregat tidak direkonstruksi sebagai skor mentah. Tidak dilakukan pengujian hubungan sebab–akibat atau perbandingan sebelum–sesudah.

Titik pembagi utama dihitung sebagai rerata lima kelompok dengan bobot setara:  $\bar{V} = (V_1 + V_2 + V_3 + V_4 + V_5)/5$ , dengan V menunjukkan I, B, atau A. Bobot setara digunakan untuk membandingkan kelompok kepentingan. Dua matriks disusun terpisah: sumbu Y = I dan sumbu X = B untuk wisata; sumbu Y = I dan sumbu X = A untuk iklim. Nilai A dan B tidak digabung melalui “performance dominan” karena tidak tersedia aturan penggabungan yang dapat diuji.

Penomoran kuadran mengikuti aturan: Kuadran I = I tinggi–X rendah (Concentrate Here); Kuadran II = I tinggi–X tinggi (Keep Up the Good Work); Kuadran III = I rendah–X rendah (Low Priority); dan Kuadran IV = I rendah–X tinggi (Possible Overkill). Tinggi berarti di atas rerata, rendah berarti di bawah rerata; nilai yang sama dinyatakan berada pada batas. Istilah Low Priority tidak berarti hak kelompok boleh diabaikan, sedangkan Possible Overkill tidak berarti kesadaran iklim perlu dikurangi.

Pemeriksaan sensitivitas membandingkan pembagi utama dengan rerata tertimbang jumlah responden,  $\bar{V}_w = \Sigma(n^g \times V^g)/54$ , dengan  $n^g$  adalah jumlah responden kelompok g. Karena skor kelompok tersedia sampai dua desimal, titik dekat garis pembagi ditafsirkan secara hati-hati. Rerata tertimbang merupakan pendekatan dari agregat yang telah dibulatkan. Simpangan baku, interval kepercayaan, dan signifikansi perbedaan tidak dihitung karena data individual tidak tersedia.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### III. 1 Gambaran Umum Masterplan Pengembangan Wisata Pantai Baqbatoa

Gambar 1 memperlihatkan konsep perencanaan yang menjadi konteks evaluasi. Fungsi yang ditampilkan mencakup ekonomi wisata, rekreasi keluarga, festival seni, outbound dan camping ground, pemanfaatan pantai saat surut untuk balap motor/ATV, serta konservasi pantai. Enam fungsi tersebut tidak otomatis berarti enam poligon atau enam kategori legenda yang terpisah: pada gambar, balap motor dan konservasi pantai digabung dalam satu entri legenda. Tidak tersedia perhitungan luas tiap fungsi untuk menguji dominasi spasialnya.



**Gambar 1.** Konsep Perencanaan Kawasan Wisata Pantai Baqbatoa

*Sumber: Munaja dkk, 2024*

#### III.2 Keselarasan Kepentingan dan Kesadartahuan Pemangku Kepentingan

Skor keselarasan kepentingan yang dipersepsikan (I), kesadartahuan wisata (B), dan kesadartahuan perubahan iklim (A) pada lima kelompok disajikan pada Tabel 3. Skor merupakan ringkasan persepsi, bukan hasil audit objektif kesesuaian zonasi atau kemampuan adaptasi.

**Tabel 3.** Nilai Rata-Rata Importance, Performance B, dan Performance A per Kelompok Pemangku Kepentingan

| Kelompok Pemangku Kepentingan | Importance | Performance B | Performance A |
|-------------------------------|------------|---------------|---------------|
| Pedagang/Pengelola Usaha      | 4,67       | 5,00          | 3,33          |
| Pengelola Kawasan Wisata      | 4,50       | 5,00          | 3,33          |
| Nelayan                       | 3,83       | 3,25          | 2,67          |
| Pengelola Lahan Cocok Tanam   | 3,50       | 3,75          | 2,33          |
| Pengelola Tambak              | 3,00       | 4,25          | 5,00          |

Sumber: Data primer, diolah (2025)

Keselarasan kepentingan yang dipersepsikan paling tinggi pada pedagang (4,67) dan pengelola kawasan (4,50), diikuti nelayan (3,83), pengelola lahan (3,50), dan pengelola tambak (3,00). Selisih kelompok tertinggi dan terendah adalah 1,67 poin. Secara absolut, nelayan dan pengelola lahan masih termasuk kategori tinggi, walaupun keduanya berada di bawah rerata antarkelompok 3,900. Temuan ini menjawab pertanyaan pertama melalui proksi persepsi keselarasan, dengan tetap mengakui bahwa instrumen juga memuat kepentingan, partisipasi, dan manfaat yang dipersepsikan.

Pola skor lebih tepat disebut perbedaan persepsi antara kelompok daripada bukti bahwa masterplan pasti bersifat sektoral. Skor yang lebih tinggi pada pelaku wisata inti mengindikasikan keterhubungan yang lebih kuat dengan rencana wisata; namun, penyebab perbedaannya tidak diuji. Tidak tersedia analisis isi terukur tentang akomodasi masing-masing kepentingan, sehingga pernyataan bahwa kelompok tertentu tidak diakomodasi diposisikan sebagai isu yang perlu diperiksa dalam penyempurnaan rencana.

Pada aspek wisata, pedagang dan pengelola kawasan memperoleh skor 5,00, sedangkan nelayan 3,25. Pengelola lahan mendapat 3,75 dan pengelola tambak 4,25. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap mengenai wisata tidak merata menurut kelompok. Skor maksimum pada pelaku wisata inti tidak membuktikan bahwa masterplan telah meningkatkan kesadartahuan, sebab penelitian tidak mengukur kondisi awal maupun membandingkan kelompok dengan dan tanpa paparan masterplan.

Pada aspek iklim, pengelola tambak mendapat skor tertinggi 5,00, diikuti pedagang dan pengelola kawasan masing-masing 3,33, nelayan 2,67, serta pengelola lahan 2,33. Menurut kategori absolut, nelayan berada pada kategori sedang, bukan rendah; pengelola lahan berada pada kategori rendah. Pengalaman pengelola tambak menghadapi dinamika pesisir dapat menjadi penjelasan yang masuk akal, tetapi belum diuji dengan data pengalaman atau perilaku adaptasi. Dengan demikian, hasil menjawab pertanyaan kedua sebagai variasi kesadartahuan yang dilaporkan, bukan pengukuran ketahanan iklim aktual.

### III.3 Sintesis Importance-Performance Analysis sebagai Evaluasi Ex-Ante

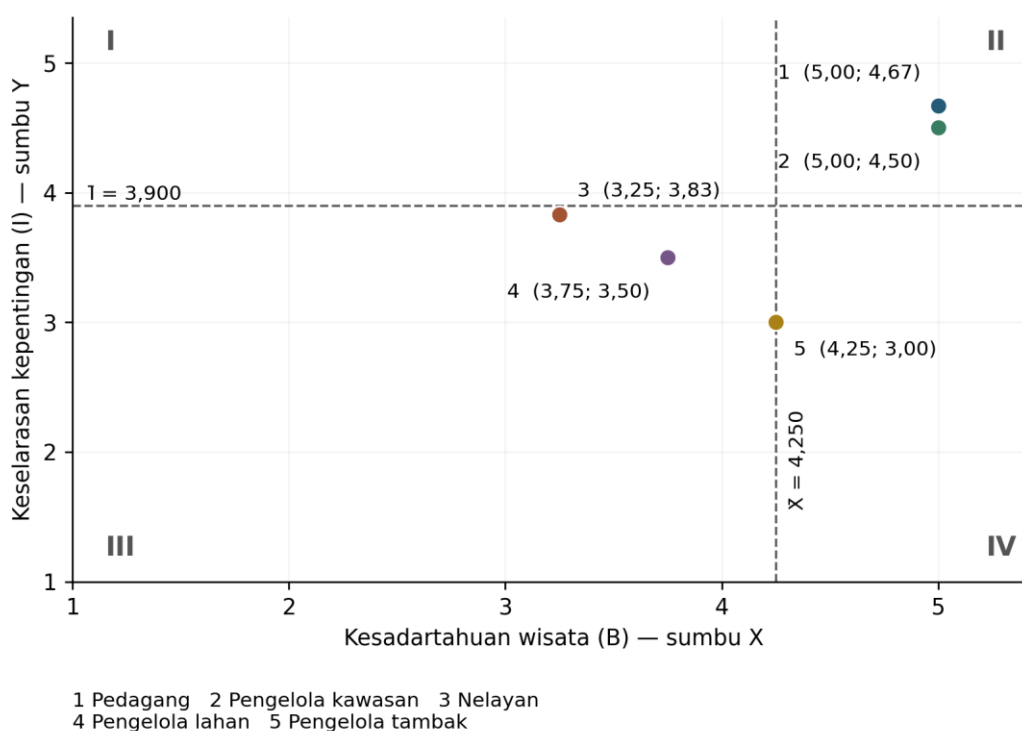
Sintesis menggunakan dua matriks terpisah. Dari skor Tabel 3 diperoleh rerata antarkelompok I = 3,900; B = 4,250; dan A = 3,332. Titik pembagi ini menggunakan bobot setara antarkelompok, bukan rerata seluruh 54 responden. Tabel 4 menampilkan skor serta posisi pada masing-masing matriks; Gambar 2 dan 3 memperlihatkan koordinatnya.

**Tabel 4.** Posisi Kelompok Pemangku Kepentingan dalam Matriks IPA

| Kelompok                    | Importance (I) | Wisata (B) dan Kuadran | Iklm (A) dan Kuadran             |
|-----------------------------|----------------|------------------------|----------------------------------|
| Pedagang/Pengelola Usaha    | 4,67           | 5,00<br>II             | 3,33<br>I* / dekat<br>batas I-II |
| Pengelola Kawasan Wisata    | 4,50           | 5,00<br>II             | 3,33<br>I* / dekat<br>batas I-II |
| Nelayan                     | 3,83           | 3,25<br>III            | 2,67<br>III                      |
| Pengelola Lahan Cokok Tanam | 3,50           | 3,75<br>III            | 2,33<br>III                      |
| Pengelola Tambak            | 3,00           | 4,25<br>Batas III-IV   | 5,00<br>IV                       |

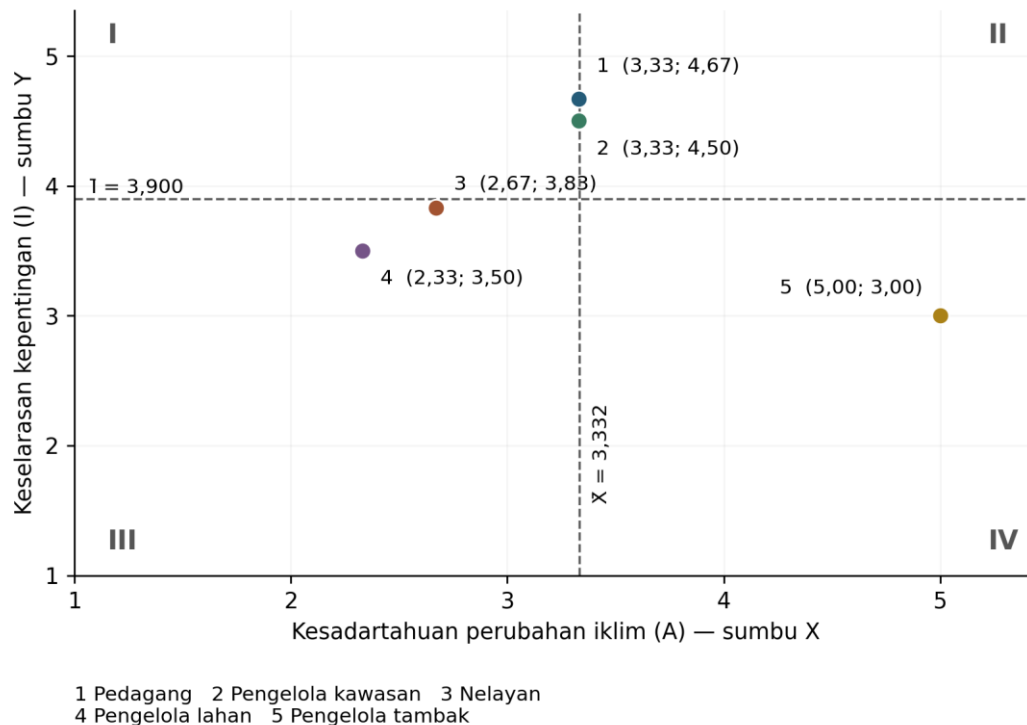
Sumber: Perhitungan ulang skor agregat penelitian (2025). \*Secara aritmetis  $3,330 < 3,332$ ; selisih 0,002 lebih kecil daripada ketelitian skor sumber 0,01, sehingga klasifikasi iklim dekat batas I-II tidak dianggap stabil.

Pada matriks wisata, pedagang dan pengelola kawasan berada pada Kuadran II, sedangkan nelayan serta pengelola lahan berada pada Kuadran III. Skor B pengelola tambak sama dengan garis pembagi, yaitu 4,25, sehingga kelompok ini berada pada batas III-IV. Penempatan otomatis pada Kuadran IV akan mengabaikan kesamaan tersebut. Kuadran III menunjukkan posisi relatif dalam data, bukan rendahnya kepentingan substantif kelompok bagi pengembangan kawasan.

**Gambar 2.** Matriks IPA Keselarasan Kepentingan dan Kesadartahuan Wisata

Sumber: Perhitungan ulang skor agregat. Garis pembagi  $X = 4,250$ ;  $Y = 3,900$ . Label titik: nomor kelompok dan koordinat (B; I).

Pada matriks iklim, pengelola tambak berada pada Kuadran IV, sedangkan nelayan dan pengelola lahan berada pada Kuadran III. Pedagang dan pengelola kawasan terletak sangat dekat dengan batas I-II. Dengan angka yang tersedia, keduanya berada di sisi Kuadran I, tetapi selisih 0,002 dari garis pembagi terlalu kecil untuk menyatakan klasifikasi tersebut stabil terhadap pembulatan. Karena itu, temuan utama adalah skor iklim kedua kelompok mendekati rerata antarkelompok, meskipun keselarasan kepentingannya di atas rerata.



**Gambar 3.** Matriks IPA Keselarasan Kepentingan dan Kesadartahuan Perubahan Iklim

Sumber: Perhitungan ulang skor agregat. Garis pembagi  $X = 3,332$ ;  $Y = 3,900$ . Label titik: nomor kelompok dan koordinat (A; I).

Ketika jumlah responden digunakan sebagai bobot, titik pembagi menjadi  $I = 3,7157$ ;  $B = 4,0185$ ; dan  $A = 3,2831$ . Perubahan ini membuat posisi nelayan berpindah dari Kuadran III ke Kuadran I pada kedua matriks. Pengelola tambak berpindah dari batas III-IV ke Kuadran IV pada matriks wisata; pedagang serta pengelola kawasan berada pada Kuadran II pada matriks iklim. Pengelola lahan tetap pada Kuadran III di kedua matriks. Pemeriksaan ini berasal dari skor kelompok yang sama dan bukan hasil survei tambahan.

Sensitivitas ini menegaskan bahwa label kuadran tidak layak dijadikan satu-satunya dasar penentuan prioritas. Rerata setara menjawab perbandingan kelompok kepentingan; rerata tertimbang mendekati kondisi rata-rata responden dalam populasi yang dilaporkan. Pemilihan salah satu pendekatan bergantung pada pertanyaan evaluasi, bukan pada hasil kuadran yang diinginkan. Posisi nelayan yang berubah memperlihatkan pentingnya tetap mempertimbangkan hak akses, kerentanan, dan fungsi penghidupan di luar label IPA.

Dalam kaitannya dengan pertanyaan ketiga, hasil memberi diagnosis awal mengenai kelompok yang perlu dilibatkan dalam pembahasan lanjutan. Temuan belum cukup untuk menyatakan masterplan layak secara teknis atau hanya memerlukan perubahan kecil. Penilaian tersebut memerlukan, antara lain, pemeriksaan ketepatan zonasi, kebutuhan ruang produksi, risiko fisik

pesisir, serta kesiapan pelaksanaan. Adaptasi IPA yang digunakan di sini memperluas pembacaan persepsi komunitas, tetapi tidak menggantikan kajian tersebut.

### 3.4 Rekomendasi Penyempurnaan Masterplan

Rekomendasi penyempurnaan disusun sebagai implikasi evaluatif dari pola persepsi dan sensitivitas klasifikasi, bukan tindakan yang telah terbukti berhasil. Temuan tidak digunakan untuk menyatakan bahwa kebutuhan perubahan masterplan pasti terbatas atau semata-mata teknis. Arahan berikut perlu dibahas bersama kelompok terkait dan diverifikasi dengan kebutuhan ruang serta kondisi pesisir (Tabel 5).

**Tabel 5.** Matriks Rekomendasi Penyempurnaan Masterplan berdasarkan Temuan IPA

| Temuan Utama IPA                                                               | Bagian Masterplan Terkait            | Perbaikan yang Disarankan                                                                                                                             |
|--------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| I nelayan 3,83 dan pengelola lahan 3,50 di bawah rerata setara.                | Deskripsi zonasi dan fungsi kawasan  | Perjelas hubungan zonasi wisata dengan akses kegiatan nelayan dan lahan produksi melalui pemetaan aktivitas dan pembahasan bersama.                   |
| B nelayan 3,25, terendah antarkelompok.                                        | Narasi pengembangan wisata           | Perjelas peran nelayan, peluang keterlibatan, dan kebutuhan informasi mengenai pengembangan wisata melalui komunikasi dua arah.                       |
| Posisi nelayan berubah dari III menjadi I ketika pembagi tertimbang digunakan. | Pendekatan pengelolaan kawasan       | Gunakan skor, hak akses, kerentanan, dan kebutuhan penghidupan bersama-sama dalam menentukan prioritas; jangan mengandalkan label kuadran saja.       |
| A pengelola lahan 2,33 dan nelayan 2,67.                                       | Pengelolaan lingkungan               | Susun informasi risiko pesisir yang sesuai aktivitas komunitas dan kaitkan dengan data bahaya setempat serta kebutuhan komunikasi.                    |
| A tambak 5,00 dengan I 3,00; posisi iklim pada IV.                             | Strategi pengelolaan kawasan pesisir | Libatkan pengelola tambak dan dokumentasikan praktik serta pengetahuan adaptasi yang benar-benar dilakukan sebelum memasukkannya ke strategi kawasan. |
| Variasi skor dan sensitivitas posisi antarkelompok.                            | Tahapan implementasi masterplan      | Perjelas status pelaksanaan per kegiatan dan tahapan berikutnya, disertai dasar prioritas serta kesepakatan kelompok terkait.                         |

*Sumber: Hasil analisis peneliti (2025)*

Penelitian dibatasi oleh pengukuran persepsi pada satu waktu dan satu kawasan, ukuran kelompok yang tidak sama, serta ketersediaan rerata kelompok. Teks lengkap kuesioner, hasil uji validitas–reliabilitas, sebaran jawaban, bulan pelaksanaan survei, dan rincian kegiatan masterplan yang sudah atau belum dilaksanakan belum tersaji lengkap dalam bahan analisis. Skor I memuat beberapa aspek, sedangkan B menggabungkan pengetahuan dan sikap; indikator A yang berfokus pada rob juga tidak mewakili seluruh dimensi perubahan iklim. Karena itu, hasil tidak digunakan untuk menetapkan hubungan sebab–akibat, tingkat risiko fisik, kapasitas adaptasi aktual, atau kelayakan teknis masterplan. Kajian lanjutan perlu memeriksa instrumen asli, data individual, dan status implementasi.

#### **IV. KESIMPULAN**

Pertama, skor keselarasan kepentingan yang dipersepsikan berbeda antarkelompok. Pedagang dan pengelola kawasan memiliki skor tertinggi, masing-masing 4,67 dan 4,50, sementara pengelola tambak terendah, yaitu 3,00. Nelayan dan pengelola lahan memperoleh 3,83 dan 3,50; keduanya termasuk kategori tinggi secara absolut tetapi berada di bawah rerata antarkelompok 3,900. Perbedaan tersebut merupakan temuan persepsi dan belum membuktikan ketidakakomodasian kepentingan secara objektif.

Kedua, kesadartahuan wisata tertinggi terdapat pada pedagang dan pengelola kawasan, masing-masing 5,00, sedangkan nelayan memperoleh skor terendah 3,25. Kesadartahuan iklim tertinggi terdapat pada pengelola tambak 5,00 dan terendah pada pengelola lahan 2,33. Pola ini menunjukkan bahwa kesadartahuan wisata yang tinggi tidak selalu disertai kesadartahuan iklim yang sama tingginya.

Ketiga, pemisahan dua matriks IPA menunjukkan posisi yang tidak dapat diringkas menjadi satu kuadran dominan. Dengan pembagi setara antarkelompok, pedagang dan pengelola kawasan berada pada Kuadran II untuk wisata, tetapi dekat batas I–II untuk iklim. Pengelola tambak berada pada batas III–IV untuk wisata dan Kuadran IV untuk iklim; nelayan dan pengelola lahan berada pada Kuadran III pada keduanya. Perubahan sebagian posisi ketika digunakan pembagi tertimbang menunjukkan sensitivitas klasifikasi. Evaluasi menghasilkan diagnosis persepsi untuk mendukung keputusan sebelum perluasan implementasi, bukan penetapan kelayakan teknis atau bukti efektivitas masterplan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini terlaksana atas dukungan pendanaan skema Riset Pengembangan Pusat Studi (RPPS) DIPA Universitas Sulawesi Barat, serta berafiliasi dengan Pusat Studi Kebencanaan dan Kerelawanan (PSKK) Unsulbar. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Baqbatoa dan seluruh pemangku kepentingan di Desa Lapeo yang telah berpartisipasi sebagai responden penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Becken, S., Whittlesea, E., Loehr, J., & Scott, D. (2020). Tourism and climate change: Evaluating the extent of policy integration. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(10), 1603–1624. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1745217>
- Boley, B. B., McGehee, N. G., & Hammett, A. L. T. (2017). Importance-performance analysis (IPA) of sustainable tourism initiatives: The resident perspective. *Tourism Management*, 58, 66–77. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.10.002>
- Giampiccoli, A., Mtapuri, O., & Dłuzewska, A. (2020). Investigating the intersection between sustainable tourism and community-based tourism. *Tourism*, 68(4), 415–433. <https://doi.org/10.37741/t.68.4.4>
- IPCC. (2022). *Climate change 2022: Impacts, adaptation and vulnerability*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009325844>
- Martilla, J. A., & James, J. C. (1977). Importance-performance analysis. *Journal of Marketing*, 41(1), 77–79. <https://doi.org/10.1177/002224297704100112>
- Munaja, R., Wajidi, F., Lestari, S. A. P., Deril, V. E. Y., Mukhlis, J., Panginan, A. B., Putri, D., Mujahid, M., Hidayat, M. R., & Yusrialdi, Y. (2024). Fasilitasi penyusunan masterplan kawasan wisata Pantai Ba'batoa, Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Lamappapoleonro*, 2(2), 30–33. <https://jurnal.abdimas.unipol.ac.id/index.php/pengabdian-jurnal/article/view/41>

Samset, K., & Christensen, T. (2017). Ex ante project evaluation and the complexity of early decision-making. *Public Organization Review*, 17(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.1007/s11115-015-0326-y>